

PERBEDAAN KEJADIAN ISPA PADA ANAK BALITA BERDASARKAN KADAR DEBU DI KAWASAN PEMBUATAN BATU BATA KELURAHAN CEPER KABUPATEN KLATEN.

AYUDHIA RACHMAWATI -- E2A008156.  
(2012 - Skripsi)

Pencemaran udara saat ini semakin menampakkan kondisi yang sangat memprihatinkan. Hal ini dipengaruhi oleh semakin pesatnya perkembangan teknologi maupun industri. Industri pembuatan batu bata merupakan salah satu industri masyarakat yang menghasilkan banyak populasi. Bahan utama pembuatan batu bata yang berpotensi menghasilkan debu adalah sekam (serbuk gergaji) dan batu kapur. Dampak dari pencemaran udara tersebut adalah menyebabkan penurunan kualitas udara, yang berdampak negatif terhadap kesehatan manusia. salah satunya adalah ISPA. Di Indonesia penyakit infeksi saluran pernapasan akut ( ISPA ) masih merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita yaitu sebesar 28%. Berdasarkan data Kabupaten Klaten dimana ISPA dengan IR:13,676/1000 balita dan data Puskesmas Ceper dengan IR : 7,965/1000 balita. Oleh karena itu perlu mengetahui perbedaan kejadian ISPA pada anak balita berdasarkan kadar debu ( $PM_{10}$ ) dilokasi I sebesar 23 mikro  $g/m^3$ , lokasi II sebesar 30 mikro  $g/m^3$  serta lokasi III sebesar 38 mikro  $g/m^3$ , hasil ini masih dibawah batas maksimal baku mutu yang sudah ditetapkan yakni 150 mikro  $g/m^3$ . Sedangkan pada perhitungan jumlah angka kejadian ISPA pada anak balita, pada lokasi I sebanyak 23 balita, lokasi II sebanyak 19 balita dan lokasi III sebanyak 17 balita. Pada uji statistik menunjukkan nilai  $p-value = 0,285$ , maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kejadian ISPA pada anak balita berdasarkan kadar debu  $PM_{10}$  di kawasan pembuatan batu bata Kelurahan Ceper Kabupaten Klaten.

**Kata Kunci:** Pencemaran udara,  $PM_{10}$ , Kawasan batu bata, ISPA, Anak Balita